

PENGARUH MENONTON TELEVISI DENGAN KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) PADA BALITA (Studi di Graha Tumbuh Kembang Jombang)

Relations Show Televisions That A Affect Delay Talk (Speech Delay) On Toddler In Graha Growig Developmeng Jombang, (Studies In Graha Growing Development ,District Jombang)

Ruliati, Indah SW¹

¹Dosen STIKES Insan Cendekia Medika Jombang, Jawa Timur

E-mail : nengruliati@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan orang tua akan meningkat jika mengetahui bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam berbicara dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini pada akhirnya akan mengundang pertanyaan, sehingga orang tua akan datang ke psikolog. Deteksi keterlambatan bicara dan bahasa ini harus dilakukan sejak dini dengan metode yang tepat. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh menonton televisi dengan keterlambatan bicara (speech delay) pada balita di Graha Tumbuh Kembang Jombang. Jenis penelitian menggunakan analitik korelasi cross sectional, populasi yang digunakan yakni semua anak balita yang mengalami keterlambatan bicara di Klinik Graha Tumbuh Kembang Jombang sebanyak 55 orang, dengan jumlah sampel 48 orang menggunakan tehnik consecutive sampling, variabel independen yakni menonton televisi, sedangkan variabel dependen yakni keterlambatan bicara pada balita. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi, analisis data menggunakan uji mann whitney. Hasil analisa uji mann whitney didapatkan $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan tayangan televisi dengan keterlambatan bicara. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa menonton televisi mempengaruhi keterlambatan bicara. Lama waktu menonton televise, pemilihan tayangan televisi yang tidak sesuai juga pendampingan orang tua dalam menonon teevisi mempengaruhi keterlambatan bicara pada balita.

Kata kunci: keterlambatan bicara, balita, menonton televisi

ABSTRACT

Parents' anxiety will increase if they know that their child is experiencing a delay in talking compared to his age. This will eventually invite questions, so parents will come to the psychologist. This speech and language delay detection must be done early with the right method. The purpose of this study to know the effect of watching television with speech delay (speech delay) in toddlers in Graha Tumbuh Kembang Jombang. The research used cross sectional correlation analytic, the population used were all children under five who experienced speech delay in Graha Tumbuh Kembang Jombang Clinic as many as 55 people, with sample number 48 people using consecutive sampling technique, independent variable ie watching television, while the dependent variable ie delay talk to toddlers. Data collection using questionnaires and observation sheets, data analysis using mann whitney test. Mann whitney test analysis results obtained $p = 0,000 < 0.05$ which means there is a relationship with the delay television talk show. The conclusion from the research results that watching television affects the delay talk. Long time watching television, inappropriate selection of television shows as well as parental guidance in menonon teevisi affect the delay talk to toddlers

Password: speech delays, toddlers, show television

PENDAHULUAN

Banyak orang tua yang khawatir jika anaknya belum lancar bicara padahal dilihat dari segi usia sudah lewat dibandingkan dengan anak-anak tetangga, teman-temennya, saudara-saudaranya. Kenyataan tersebut pada akhirnya sering mengundang pertanyaan yang diajukan kepada psikolog. Keterlambatan bicara dan bahasa ini haruslah dideteksi dan ditangani sejak dini dengan metode yang tepat. Bagaimanapun juga bicara dan bahasa merupakan media utama seseorang untuk mengekspresikan emosi, pikiran, pendapat dan keinginannya. Jika seorang anak mengalami suatu masalah dalam mengekspresikan diri, untuk bisa dimengerti oleh orang lain atau orang tuanya, guru dan teman-temennya, maka bisa membuat seorang anak bisa frustrasi. Mungkin pada anak juga akan merasakan malu karena teman-temennya memperlakukan secara beda, dikucilkan ataupun membuat jadi bahan tertawaan, jika tidak ada yang bisa mengerti apa yang jadi keinginan atau apa yang di maksudnya. Maka tidak heran jika seorang anak lama kelamaan akan berhenti untuk berusaha membuat orang mengerti. Padahal, belajar mulai proses interaksi adalah proses penting dalam menjadikan seorang manusia bertumbuh dan berhasil menjadi orang seperti yang di harapkan (Judarwanto, 2011).

Gangguan keterlambatan bicara pada anak prasekolah, diperkirakan 5% dari populasi normal dan 70% dari kasus tersebut ditangani oleh terapis. Gangguan perkembangan artikulasi ditunjukkan dengan kegagalan pengucapan satu huruf sampai beberapa huruf, sering terjadi penghilangan atau penggantian bunyi huruf tersebut sehingga menimbulkan

kesan cara bicara seperti anak kecil. Pada anak-anak usia 5 tahun, 19% diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (6,4% keterlambatan berbicara, 4,6% keterlambatan bicara dan bahasa, dan 6% keterlambatan bahasa). Gagap terjadi sekitar 4,6% pada usia 4-5 tahun dan 1% pada usia remaja. Laki-laki diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa hampir dua kali lebih banyak dari pada wanita. Sekitar 3-6% anak usia sekolah memiliki gangguan bicara dan bahasa tanpa gejala neurologi, sedangkan pada usia prasekolah prevalensinya lebih tinggi yaitu sekitar 15% (Subhita, 2013).

Gangguan keterlambatan bicara atau *speech delay* mempunyai beberapa faktor penyebab. Istilah yang dipergunakan untuk mendiskripsikan adanya hambatan pada kemampuan bicara dan perkembangan bahasa pada anak-anak, tanpa disertai keterlambatan aspek perkembangan lainnya. Pada umumnya mereka mempunyai perkembangan intelegensi dan sosial-emosional yang normal. Problem ini terjadi atau di alami 5 sampai 10 % anak-anak usia prasekolah. Beragam faktor seperti hambatan pendengaran, hambatan perkembangan pada anak yang menguasai kemampuan oral-motor, masalah ketururan, masalah pembelajaran dan komunikasi pada orang tua, dan faktor televisi (yang tidak memberikan respon apa-apa pada penontonnya). Seberapa besar anak terlambat bicara secara fungsional adalah kurangnya latihan, lebih banyak bermain sendiri, terlalu pasif, terlalu banyak menonton televisi atau dikarenakan menggunakan dua atau lebih bahasa, pada dasarnya jika anak terlambat bicara namun mengerti semua yang diucapkan kepadanya dan mampu berinteraksi dengan baik sekitarnya, maka perihal anak terlambat bicara ini

dapat ditoleransi. Dalam kehidupan sehari-hari, semua menggunakan bahasa untuk saling bertukar informasi, perasaan, keinginan, dan bermacam-macam pikiran. Selain itu, kemampuan belajar secara akademis, apabila anak sudah saatnya duduk dibangku sekolah. Jika ada anak yang mengalami keterlambatan bicara, namun tidak segera ditangani, maka dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya dan membuatnya tidak mengerti apa yang dikomunikasikan orang lain. Dampaknya, anak-anak dengan keterlambatan bicara biasanya akan merasakan tidak nyaman untuk bergabung dengan teman-temannya dan sulit untuk menerima pemahaman dalam proses berinteraksi. Jika keterlambatan bicara masih berlanjut dan tidak cepat ditangani maka akan mengganggu aspek yang lain. Dampak jangka panjangnya yang paling sering terjadi pada anak adalah kesulitan berinteraksi dan belajar karena pemasalahan bicara (Zaviera, 2008).

Semakin dini mendeteksi keterlambatan bicara pada anak maka semakin baik pula untuk intervensinya. Meningkatkan frekuensi mengajak anak bicara atau menstimulasi. Walaupun anak seperti belum mengerti, tetapi kata-kata tersebut akan diingatnya dan suatu saat akan diekspresikan. Berhati-hatilah dalam memilih kata didepan anak. Karena anak sangat mudah menyerap dan mengingat, jangan mengucapkan kata-kata kotor atau umpatan. Supaya lebih mudah dimengerti ajak anak ngobrol atau berbicara dalam suasana yang menyenangkan. Suatu contoh, ketika kita berbicara tentang hujan, orang tua memperbolehkan anak menadahkan tangan untuk menampung air hujan sambil bercerita saat hujan seluruh tanaman akan basah. Bisa juga sambil

dinyanyikan lagu-lagu tentang hujan. Ketika bicara usahakan anak memang sedang menaruh perhatian. Apakah matanya sedang melihat ke arah kita/benda yang tunjuk atau ke arah lain. Bila anak terlihat memperhatikan sesuatu, ajak anak berbicara mengenai hal/benda yang sedang diperhatikan itu. Berikan makanan padat sesuai usia anak untuk merangsang otot bicaranya. Jangan mudah menyerah untuk terus mengajak anak untuk berbicara. Bila anak terlambat bicara dan disertai dengan tidak mengerti yang diucapkan oleh orang lain, hiperaktif, tidak mau merespon jika dipanggil, bicara bahasa yang tidak dimengerti, gejala kelainan saraf, gangguan pendengaran, gangguan kecerdasan atau gangguan psikologis, selain itu kurangnya stimulasi maka segera bawa anak kepada dokter spesialis anak (Aniek, 2013).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah sesuatu yang vital dalam penelitian yang memungkinkan memaksimalkan suatu kontrol beberapa faktor yang bisa mempengaruhi validiti suatu hasil. Desain riset sebagai petunjuk peneliti dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan (Nursalam, 2013).

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah analitik korelasional. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan mengkaji berdasarkan teori yang ada. Sampel perlu mewakili seluruh rentang nilai yang ada. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antara variable (Nursalam, 2013). Rancangan penelitian yang digunakan analitik model *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran

/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Hidayat, 2010).

Penelitian ini akan dilakukan di Klinik Graha Tumbuh Kembang Jalan Adam Malik No 04 Jombang mulai pada bulan Mei – sampai Agustus 2015

Populasi adalah objek penelitian atau objek yang akan diteliti (Notoatmodjo 2010). Pada penelitian ini populasinya adalah semua anak balita yang mengalami keterlambatan bicara di Klinik Graha Tumbuh Kembang Jombang sejumlah 55 orang

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat 2010). Pada penelitian ini sampelnya sebagian anak balita yang mengalami keterlambatan bicara di Klinik Graha Tumbuh Kembang Jombang sejumlah 48 orang

Sampling merupakan suatu proses dalam menyeleksi sampel yang digunakan dalam penelitian (Hidayat 2010). Sampling merupakan suatu proses menyeleksi dari populasi untuk dapat mewakili. Pada penelitian ini pengambilan sampel secara *Consecutive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh peneliti (Notoatmodjo 2010). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian selama 2 minggu.

Instrumen penelitian adalah alat pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi, atau hal-hal yang responden ketahui (Arikunto, 2013). Pada penelitian ini untuk pola komunikasi, televisi, orang tua dan lingkungan menggunakan

kuesioner tertutup dengan jenis jawaban ya dan tidak, sedangkan untuk keterlambatan bicara dengan observasi.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Dalam data umum menampilkan karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, informasi, sumber informasi, jenis persalinan, usia waktu hamil, penyulit persalinan.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	20 – 25 tahun	21	43,8
2.	26 – 30 tahun	13	27,1
3.	31 – 35 tahun	10	20,8
4.	> 35 tahun	4	8,3
Total		48	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.1 dapat menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden berusia 20 – 25 tahun sebanyak 21 orang (43,8%).

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	6	12,5
2.	SMP	24	50,0
3.	SMA	11	22,9
4.	Akademi/PT	7	14,6
Total		48	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.2 dapat menunjukkan bahwa setengah responden berpendidikan SMP sebanyak 24 orang (50%).

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	3	6,2
2.	Swasta	10	20,8
3.	Wiraswasta	8	16,7
4.	PNS	3	6,2
5.	Tidak bekerja	24	50,0
Total		48	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.3 dapat menunjukkan bahwa setengah responden tidak bekerja sebanyak 24 orang (50%).

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi informasi tentang keterlambatan bicara di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Informasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pernah	48	100
2.	Tidak pernah	0	0
	Total	0	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.4 dapat menunjukkan bahwa seluruh ibu pernah mendapatkan informasi tentang keterlambatan bicara sebanyak 48 orang (100%).

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi sumber informasi tentang keterlambatan bicara di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tenaga kesehatan	19	39,6
2.	Media elektronik	15	31,2
3.	Media cetak	12	25,0
4.	Tetangga/Teman	2	4,2
	Total	48	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.5 dapat menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya ibu pernah mendapatkan informasi tentang keterlambatan bicara dari tenaga kesehatan sebanyak 19 orang (39,6%).

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi riwayat jenis persalinan di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Riwayat jenis persalinan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Normal	29	60,4
2.	SC	19	39,6
	Total	48	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.6 dapat menunjukkan bahwa sebagian besar

riwayat persalinan responden adalah normalsebanyak 29 orang (60,4%).

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi usia waktu hamil di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Usia waktu hamil	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 20 tahun	13	27,1
2.	20 - 35 tahun	24	50,0
3.	> 35 tahun	11	22,9
	Total	48	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.7 dapat menunjukkan bahwa setengah responden hamil pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 24 orang (50%).

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi riwayat penyulit persalinan di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Riwayat penyulit persalinan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ada penyulit	19	39,6
2.	Tidak ada penyulit	29	60,4
	Total	48	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.8 dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai riwayat penyulit persalinan sebanyak 29 orang (60,4%).

Data Khusus

Dalam data khusus menggambarkan pola komunikasi, tayangan televisi, orang tua dan lingkungan, keterlambatan bicara.

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi tayangan televisi di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Tayangan televisi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	11	22,9
2.	Cukup	14	29,2
3.	Kurang	23	47,9
	Total	48	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya tayangan televisi yang ditonton anak masuk dalam kategori kurang sebanyak 23 orang (47,9%).

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Keterlambatan Bicara di Graha Tumbuh Kembang Jombang tanggal 19 – 24 Juni 2015

No	Keterlambatan Bicara	Jumlah	Persentase (%)
1.	Terlambat sebagian	21	43,8
2.	Terlambat total	27	56,2
	Total	48	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami keterlambatan total sebanyak 27 orang (56,2%).

Tabel 5.11 Tabulasi Silang hubungan tayangan televisi dengan keterlambatan bicara di Graha Tumbuh Kembang Jombang

Tayangan televisi	Keterlambatan Bicara					
	Terlambat sebagian		Terlambat total		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	9	81,8	2	18,2	11	100
Cukup	8	57,1	6	42,9	14	100
Kurang	4	17,4	19	82,6	23	100
Jumlah	21	43,8	27	56,2	48	100

p value = 0,000

Berdasarkan tabel 5.11 diketahui bahwa dari 23 anak dengan pola menonton tayangan televisi kurang, 19 (82,6%) diantaranya mengalami keterlambatan bicara total. Hasil analisa menggunakan uji *mann whitney* didapatkan $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan tayangan televisi dengan keterlambatan bicara.

PEMBAHASAN

Faktor televisi

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya tayangan televisi yang ditonton anak masuk dalam kategori kurang sebanyak 23 orang (47,9%).

Anak batita yang banyak nonton TV cenderung akan menjadi pendengar pasif, hanya menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Belum lagi suguhan yang ditayangkan berisi adegan-adegan yang seringkali tidak dimengerti oleh anak dan bahkan sebenarnya traumatis (karena menyaksikan adegan

perkelahian, kekerasan, seksual, atau pun acara yang tidak disangka memberi kesan yang mendalam karena egosentrisme yang kuat pada anak dan karena kemampuan kognitif yang masih belum berkembang) (Prasetyo, 2010).

Tayangan televisi yang kurang dapat dilihat dari durasi, jenis dan frekuensi yang tidak sesuai dengan usia anak. Banyak orang tua yang tidak mendampingi anaknya saat menonton televisi dan banyak anak yang menonton televisi sesuai dengan channel pilihan dari orang tua sehingga kondisi ini yang menyebabkan tayangan televisi tidak sesuai.

Berdasarkan tabel 5.1 dapat menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden berusia 20 – 25 tahun sebanyak 21 orang (43,8%). Umur akan mempengaruhi tingkat kematangan seseorang, dimana semakin cukup umur maka tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki semakin meningkat (Notoatmodjo, 2010). Masih banyaknya pola komunikasi yang kurang dikarenakan usia ibu masih kedalam golongan dewasa awal dimana ibu baru mulai belajar menjalankan perannya sebagai seorang ibu sehingga ibu belum memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan anak dan memberikan stimulasi bicara pada anak.

Berdasarkan tabel 5.2 dapat menunjukkan bahwa setengah responden berpendidikan SMP sebanyak 24 orang (50%). Menurut Redja tahun 2010 menyatakan bahwa pendidikan adalah segala situasi dalam segala kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, pendidikan adalah pengalaman belajar. Pendidikan SMP merupakan pendidikan dasar yang mana ibu belum cukup memahami tentang perawatan anak dan ibu belum cukup mampu mencerna informasi yang diberikan petugas kesehatan mulai sejak

hamil sampai bayi baru lahir sehingga ibu tidak memahami apa yang terbaik dan dibutuhkan oleh anak.

Masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang tinggi. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan anak yang juga membuat anak tidak punya banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang sangat sederhana sekali pun. Sering orang tua malas mengajak anaknya bicara panjang lebar dan hanya bicara satu dua patah kata saja yang isinya instruksi atau jawaban sangat singkat. Selain itu, anak yang tidak pernah diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini (lebih banyak menjadi pendengar pasif) karena orang tua terlalu memaksakan dan "memasukkan" segala instruksi, pandangan mereka sendiri atau keinginan mereka sendiri tanpa memberi kesempatan pada anaknya untuk memberi umpan balik, juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara, menggunakan kalimat dan berbahasa.

Tayangan televisi dengan keterlambatan bicara

Berdasarkan tabel 5.14 diketahui bahwa dari 23 anak dengan pola menonton tayangan televisi kurang, 19 (82,6%) diantaranya mengalami keterlambatan bicara total. Hasil analisa menggunakan uji *mann whitney* didapatkan $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan tayangan televisi dengan keterlambatan bicara.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat menunjukkan bahwa setengah responden tidak bekerja sebanyak 24

orang (50%). Menurut Notoatmodjo (2010) pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Banyaknya ibu yang tidak bekerja menyebabkan ibu banyak meluangkan waktu di rumah bersama anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, banyak ibu yang tidak menyadari jenis tayangan apa yang sesuai dengan usia anak. Hal ini karena ibu lebih senang untuk menonton film atau sinetron kesukaan anak sehingga kebutuhan anak akan jenis, durasi dan tayangan apa yang ditonton terlewatkan.

Orang tua dan lingkungan dengan keterlambatan bicara

Berdasarkan tabel 5.15 diketahui bahwa dari 23 anak dengan hubungan orang tua dan lingkungannya kurang, 19 (82,6%) diantaranya mengalami keterlambatan bicara total. Hasil analisa menggunakan uji *mann whitney* didapatkan $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan orang tua dan lingkungan dengan keterlambatan bicara.

Berdasarkan tabel 5.1 dapat menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden berusia 20 – 25 tahun sebanyak 21 orang (43,8%). Umur akan mempengaruhi tingkat kematangan seseorang, dimana semakin cukup umur maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat (Notoatmodjo, 2010). Usia 20 – 25 tahun merupakan dewasa awal yang mana ibu baru mulai belajar menjalankan perannya sebagai seorang ibu sehingga ibu tidak tahu semua kebutuhan anak dan stimulasi apa yang

harus dilakukan untuk membantu perkembangan anak.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat menunjukkan bahwa setengah responden tidak bekerja sebanyak 24 orang (50%). Menurut Notoatmodjo (2010) pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga seharusnya ibu lebih banyak meluangkan waktu untuk memberikan stimulasi pada anak. Kebanyakan para ibu hanya fokus dalam pemberian makan pada anak jadi stimulasi perkembangan anak jarang atau bahkan tidak dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 21 (43,8%) anak mengalami keterlambatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh informasi yang pernah didapat oleh orang tua. Berdasarkan tabel 5.4 dapat menunjukkan bahwa seluruh ibu pernah mendapatkan informasi tentang keterlambatan bicara sebanyak 48 orang (100%) dan berdasarkan tabel 5.5 dapat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu pernah mendapatkan informasi tentang keterlambatan bicara dari tenaga kesehatan sebanyak 19 orang (39,6%).

Menurut Kartono (2010) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang juga dipengaruhi oleh informasi. Semakin banyak orang menggali informasi baik dari media cetak maupun media elektronik maka pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat (Notoatmodjo, 2010). Informasi yang didapat oleh orang tua tentang keterlambatan bicara menyebabkan orang tua belajar dan terus mengasah bagaimana cara agar anak mampu

berbicara secara normal atau anak mulai mampu berbicara dengan baik.

KESIMPULAN

Ada pengaruh menonton tayangan televisi dengan keterlambatan bicara.

SARAN

Diharapkan ibu dapat mengakses informasi tentang stimulasi keterlambatan bicara dengan membacakan cerita sambil mengajak bicara anak, dan dapat memilih tayangan televisi yang sesuai dengan usia anak serta mendampingi anak saat menonton televisi.

Daftar Pustaka

- Ali dan Asrori. 2008. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alimul, 2010. *Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Aniek, 2013. *Pola Asuh Sebabkan Anak Terlambat Bicara*. www.rss.surabayapagi.com diakses tanggal 15 Februari 2015
- Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Budiarto, 2010. *Biostatistik Penelitian*. Jakarta EGC
- Departemen Kesehatan, 2013. *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. www.ocw.usu.ac.id diakses tanggal 15 Maret 2015
- Djaeni, 2010. *Gizi Penentu Tumbuh Kembang Anak*. www.digilib.esaunggul.ac.id diakses tanggal 15 Februari 2015
- Hidayat, 2010. *Metodelogi penelitian analisis keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Judarwanto, 2011. *Penyebab dan Faktor Resiko Keterlambatan Bicara*. www.uns.ac.id diakses tanggal 22 Februari 2015.

- Kartono. 2010. *Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Maramis. 2012. *Perkembangan Anak Optimal*. www.unimus.ac.id diakses tanggal 25 Februari 2015
- Narendra. 2013. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Sagung Seto
- Nazir2010. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Ghalia pustaka utama
- Notoadmojo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. RinekaCipta
- _____.2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Seni*. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Nursalam, 2013. *Metodelogi Riset Keperawatan*. Jakarta.Salemba Medika.
- Prasetyo. 2010. *Media Massa Merusak Tumbuh Kembang Anak*. www.ibnuprasetyo.comdiakses tanggal 20 Februari 2015
- Ramaiah, 2010. *Mengatasi Gangguan Tumbuh Kembang Anak dan Permasalahannya*. www.digilib.unimus.ac.iddiakses tanggal 21 Februari 2015
- Sarwoko. 2013. *Pusat Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus*. www.tumbuh-kembang.co.iddiakses tanggal 25 Februari 2015
- Soetjiningsih, 2010. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Subhita, 2013. *Tumbuh Kembang dengan Kondisi Kesehatan Kronik*. www.rsia-tumbuhkembang.co.iddiakses tanggal 20 Februari 2015
- Sulistia. 2012. *Upaya Peningkatan Kualitas Tumbuh Kembang Anak*. www.wordpress.comdiakses tanggal 15 Maret 2015
- Sulistyani, 2010. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang*. www.repository.unej.ac.iddiakses tanggal 23 Maret 2015
- Syamsu, 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Zaviera, 2008. *Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Katahati